

# Analisis Sikap Salafi dalam Praktek Keagamaan: Studi Komparatif di Media Sosial

Maimanah<sup>1✉</sup>, Nor'ainah<sup>2</sup>, Husnul Khatimah<sup>3</sup>, Basrian<sup>4</sup>  
(1,2,3) Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

✉ Corresponding author  
[maimanah@uin-antasari.ac.id]

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali konsep toleransi dalam kalangan jamaah Salafi, NU, dan Muhammadiyah untuk memahami dinamika hubungan antarumat beragama di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari berbagai sumber terkait konsep toleransi dalam Islam, khususnya pada tiga kelompok tersebut. Analisis data menunjukkan perbedaan sikap toleransi: Salafi cenderung tegas dan terbatas, menekankan pemurnian ajaran Islam serta menolak praktek bid'ah. Sebaliknya, NU dan Muhammadiyah menunjukkan sikap lebih inklusif, fleksibel, dan moderat, menerima tradisi lokal dan mempromosikan pemahaman Islam yang inklusif serta berkemajuan. Perbedaan ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, mempengaruhi interaksi antarumat beragama di masyarakat. Kesimpulannya, Salafi, NU, dan Muhammadiyah memiliki sikap toleransi yang beragam, mencerminkan kompleksitas pemahaman dan penerapan konsep toleransi dalam Islam.

**Kata Kunci:** *konsep, toleransi, salafi*

## Abstract

This study aims to explore the concept of tolerance among Salafi, NU, and Muhammadiyah congregations to understand the dynamics of interfaith relations in Indonesia. Using a descriptive qualitative approach, data was collected from various sources related to the concept of tolerance in Islam, specifically among these three groups. Data analysis revealed differences in tolerance attitudes: Salafis tend to be strict and limited, emphasizing the purification of Islamic teachings and rejecting practices considered bid'ah. In contrast, NU and Muhammadiyah exhibit more inclusive, flexible, and moderate attitudes, accepting local traditions and promoting an inclusive and progressive understanding of Islam. These differences reflect varying approaches to learning and practising Islamic teachings, influencing societal interfaith interactions. In conclusion, Salafi, NU, and Muhammadiyah have diverse tolerance attitudes, reflecting the complexity of understanding and applying the concept of tolerance in Islam.

**Keywords:** *concept, tolerance, Salafi*

## PENDAHULUAN

Salafi adalah salah satu kelompok keagamaan yang perkembangannya relatif baru di Indonesia, ada yang menyebutnya sebagai Salafi modern yang masuk dan berkembang ke Indonesia pada sekitar tahun 1980-an. Meski jejak sejarahnya telah ada sejak awal abad 19 yang dikenal dengan kaum Padri yang salah satu tokohnya adalah Tuanku Imam Bonjol. (Hafid, 2020)

Kehadiran Salafi dinilai banyak pihak menimbulkan kontroversi, terutama terkait dengan misi pemurniannya, karena memang Salafi memiliki konsern untuk pemurnian Islam dari segala hal-hal yang tercampur dengan budaya, adat mupun tradisi, baik pada aspek akidah, ibadah maupun akhlak.

Misi Salafi adalah agar Islam kembali kepada Islam pada zaman Nabi Muhammad saw dan para Sahabat Nabi serta para *Salafus Saleh* (Yazid, 2014).

Untuk mengembalikan Islam kepada masa idealnya, Salafi memiliki pilar-pilar dakwah Salafiyah. Pilar-pilar dakwah tersebut dapat dilihat sebagai berikut: 1) *Tazkiyah* (penyucian ruhani dan hati), *tazkiyah* ini dilakukan melalui pembinaan akidah yang lemah, menghidupkan ruhani yang hampa, menata moral dan akhlak yang rusak, serta membenahi kualitas dan etos kerja muslim. 2) *Tashfiyah* yaitu pemurnian Islam, pemurnian ini meliputi semua ajaran agama, baik dalam bidang akidah, hukum, peradilan, tafsir Al Qur'an, Hadis, Ilmu Musthalahul Hadis, Fiqh sekaligus ushul fiqhnya, etika, moral, akhlak, sejarah, dakwah serta Bahasa Arab. 3) *Tarbiyah* (pembinaan) adalah segala bentuk amal usaha dengan berbagai metode dan sarana yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, untuk membina dan memelihara umat manusia hingga mampu hidup mapan dan mandiri di muka bumi dengan disertai penegakan sikap penghambaan secara sempurna kepada Allah swt. 4) *Tajdid* yaitu menghidupkan dan membangkitkan kembali ajaran agama. 5) *Al-ishlah* (perbaikan) 6) *Amar ma'ruf nahi munkar* dan 7) *Jihad*, jihad yang dimaksud di sini adalah jihad di jalan Allah yang harus tertib, teratur, dan terikat dengan hukum-hukum syari'at. Jika tidak mengikuti aturan dan hukum Allah maka pasti akan berubah menjadi penghancuran (Zainal Abidin, 2009).

Dengan pilar-pilar tersebut, Salafi memiliki struktur dan komitmen dakwah yang sangat kuat, kekuatan ini membawa keberhasilan kepada pesatnya perkembangan salafi. Di Indonesia Gerakan ini telah mendapat penerimaan dari masyarakat pedesaan hingga masyarakat kota dan masyarakat kampus. (Krismono, 2017) Dengan besarnya penerimaan tersebut, Salafi memiliki pengaruh yang signifikan, terutama dalam konteks keagamaan.

Salafi dengan segala misi dan kekuatan yang mereka miliki, kehadirannya telah menimbulkan pro kontra dan respon yang beragam di masyarakat, yang pro dan setuju dengan gerakan ini ikut mendukung, membela atau bahkan bergabung dan bermanhaj Salaf. Sementara yang kontra memberikan respon menolak hingga memberikan penilaian pada kelompok Salafi ini sebagai kelompok keagamaan yang tertutup, eksklusif, intoleran bahkan ada yang berpendapat bahwa kelompok ini adalah cikal bakal terorisme. (Hafid, 2020)

Kehadiran Salafi di Tengah-tengah dinamika dan keragaman di Indonesia tentunya menjadi sorotan, terlebih dengan stereotipe yang digambarkan kontroversi, tetapi sebuah stereotipe perlu diuji sehingga menjadi sebuah kebenaran yang nyata, penelitian ini bermaksud melihat hal tersebut, yaitu dengan menggali dan menganalisa toleransi Salafi yang difokuskan pada aspek konsep dan teoretisnya. Penelitian-penelitian tentang toleransi Salafi pada dasarnya sudah dilakukan, tetapi sekali lagi penelitian-penelitian tersebut berfokus pada penerapannya dan penelitian-penelitian tersebut juga menemukan 2 (dua) pandangan yang berbeda tentang toleransi Salafi. Penelitian Suja'i Sarifandi yang berjudul Sikap Toleransi Beragama Jama'ah Salafi di PP Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru Terhadap Jama'ah Muslim Lainnya. Penelitian ini berfokus pada penerapan toleransi intern umat beragama oleh jamaah Salafi yang berdomisili di Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Pekanbaru dan sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jamaah Salafi di PP Umar bin Khattab dan sekitarnya memiliki sikap toleransi yang cukup baik, di mana mereka lebih mengedepankan dakwah *bi al-hikmah*, jamaah Salafi berbaur dengan baik dengan masyarakat sekitar yang tidak berpaham Salafi, bahkan pesantrennya sendiri telah diminati dari jamaah non Salafi. (Sarifandi, 2014) Berbeda dengan temuan ini, penelitian lainnya yang membahas tentang toleransi Salafi adalah penelitian Abdul Rohman dan Elis Puspitasari yang berjudul Hukum Toleransi Kelompok Salafi Terhadap Kelompok Islam Lainnya di Kabupaten Banyumas. menemukan sikap jamaah Salafi yang tidak toleransi terutama terhadap kelompok yang dalam pandangan mereka pelaku "bid'ah", hal ini mereka tunjukkan dengan tidak mau datang untuk berdialog atau bermusyawarah sebagai bentuk penerapan dari nilai-nilai toleransi (Rohman & Puspitasari, 2011).

Salafi adalah salah satu kelompok keagamaan yang perkembangannya relatif baru di Indonesia, mulai masuk dan berkembang sekitar tahun 1980-an, meskipun jejak sejarahnya telah ada sejak awal abad 19 dengan kaum Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol (Hafid, 2020). Kehadiran Salafi sering menimbulkan kontroversi terutama terkait misi pemurniannya, yang bertujuan mengembalikan Islam kepada ajaran murni pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat (Yazid, 2014). Salafi menekankan pemurnian dari segala hal yang bercampur dengan

budaya, adat, atau tradisi, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak, melalui pilar-pilar dakwah seperti tazkiyah, tashfiyah, tarbiyah, tajdid, al-ishlah, amar ma'ruf nahi munkar, dan jihad (Zainal Abidin, 2009).

Meskipun gerakan ini telah mendapat penerimaan luas di berbagai kalangan masyarakat, baik di pedesaan, perkotaan, maupun kampus (Krismono, 2017), kehadirannya juga memicu pro dan kontra. Pihak yang mendukung bergabung atau mendukung manhaj Salafi, sementara pihak yang menolak menilai kelompok ini sebagai eksklusif, intoleran, bahkan cikal bakal terorisme (Hafid, 2020). Di tengah dinamika dan keragaman masyarakat Indonesia, penelitian ini menjadi penting untuk menguji stereotype dan memahami konsep toleransi dalam kelompok Salafi, guna memperoleh kebenaran yang nyata.

Penelitian tentang toleransi dalam kelompok Salafi telah dilakukan sebelumnya, namun lebih berfokus pada penerapan praktisnya dan menunjukkan pandangan yang berbeda. Suja'i Sarifandi (2014) dalam penelitiannya tentang Sikap Toleransi Beragama Jama'ah Salafi di PP Umar Bin Khattab Pekanbaru menunjukkan bahwa jamaah Salafi di sana memiliki sikap toleransi yang baik, mengedepankan dakwah bi al-hikmah, dan berbaur dengan masyarakat sekitar yang tidak berpaham Salafi. Sebaliknya, penelitian Abdul Rohman dan Elis Puspitasari (2011) tentang Hukum Toleransi Kelompok Salafi Terhadap Kelompok Islam Lainnya di Kabupaten Banyumas menemukan bahwa jamaah Salafi di daerah tersebut tidak menunjukkan sikap toleransi terutama terhadap kelompok yang dianggap melakukan "bid'ah," dengan menghindari dialog atau musyawarah.

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan menggali dan menganalisa toleransi Salafi tidak hanya dari aspek penerapannya, tetapi juga dari konsep dan teoretisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman tentang bagaimana sikap toleransi Salafi diterapkan dalam konteks praktis, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dasar-dasar teoretis yang mendasari sikap tersebut. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademik dan diskusi publik mengenai dinamika toleransi dalam kelompok keagamaan di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Arryan et al., 2023). Tujuan penelitian ini adalah menggali dan menganalisis data tentang konsep toleransi Salafi dari kajian-kajian yang dilakukan di berbagai channel Salafi. Fokus utama penelitian ini adalah memahami konsep toleransi yang disampaikan oleh tokoh-tokoh Salafi melalui ceramah-ceramah yang ditayangkan di channel TV Salafi dan didokumentasikan di YouTube. Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari ceramah-ceramah di YouTube, dilanjutkan dengan seleksi ceramah yang relevan, dan diakhiri dengan analisis konten untuk mengidentifikasi dan memahami konsep toleransi menurut perspektif Salafi.

Subjek penelitian ini adalah tokoh-tokoh Salafi yang menyampaikan ceramah tentang konsep toleransi. Tokoh-tokoh ini dipilih berdasarkan ceramah mereka yang tersedia di channel-channel TV Salafi dan didokumentasikan di YouTube. Ceramah-ceramah yang dipilih harus memuat konten yang relevan dengan topik penelitian untuk memastikan data yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang akurat.

Data primer dalam penelitian ini adalah konsep toleransi yang disampaikan oleh para tokoh Salafi dalam ceramah-ceramah yang tersedia di YouTube. Data ini dikumpulkan dengan cara menonton dan mendokumentasikan ceramah-ceramah tersebut. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal, artikel, buku, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah daftar periksa (checklist) untuk mencatat dan mengkategorikan konsep toleransi yang disampaikan dalam ceramah (Assyakurrohim et al., 2023).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Langkah pertama dalam analisis data adalah transkripsi ceramah-ceramah yang relevan untuk mendapatkan teks yang bisa dianalisis secara mendalam. Selanjutnya, teks-teks tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan subtema yang terkait dengan konsep toleransi Salafi. Analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan keakuratan dan konsistensi dalam pengkategorian data (Salam, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salafi di Indonesia mencerminkan keberadaan sebuah gerakan keagamaan yang fokus pada pemurnian ajaran Islam berdasarkan interpretasi yang ketat terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Gerakan ini mendapatkan pengaruh dari ide-ide ulama Timur Tengah, terutama dari Arab Saudi, yang menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang dipraktikkan oleh generasi awal (salafus shalih). Di Indonesia, gerakan Salafi mulai berkembang pesat sejak akhir abad ke-20, seiring dengan meningkatnya akses terhadap literatur dan tokoh-tokoh Salafi melalui media cetak, pendidikan, dan internet.

Salafi di Indonesia terbagi dalam beberapa kelompok yang memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda, meskipun semua berpegang pada prinsip yang sama tentang pemurnian ajaran Islam. Beberapa kelompok fokus pada dakwah dan pendidikan, dengan mendirikan pesantren dan lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran Salafi secara mendalam. Mereka sering mengadakan kajian-kajian rutin yang disiarkan melalui media sosial, seperti YouTube dan Instagram, untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Salah satu ciri khas dari pengajian Salafi adalah penekanan pada larangan bid'ah, syirik, dan berbagai praktek yang dianggap tidak memiliki landasan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Mereka juga mengajarkan pentingnya tauhid (pengesaan Allah) secara ketat, serta menjauhi segala bentuk pemujaan terhadap makhluk selain Allah. Sikap ini membuat mereka sering kali mengkritik praktek-praktek keagamaan yang umum di masyarakat, seperti tahlilan, ziarah kubur, dan perayaan Maulid Nabi.

Meskipun demikian, Salafi di Indonesia juga menunjukkan variasi dalam pendekatan dan sikap mereka terhadap masyarakat. Ada yang sangat keras dan tegas dalam menolak praktek-praktek yang dianggap menyimpang, namun ada juga yang lebih moderat dan berusaha membangun dialog dengan kelompok Islam lainnya. Beberapa tokoh Salafi terkenal di Indonesia berusaha mempromosikan ajaran mereka dengan cara yang lebih persuasif dan edukatif, sehingga dapat diterima oleh lebih banyak kalangan.

Secara keseluruhan, profil Salafi di Indonesia mencerminkan sebuah gerakan yang berkomitmen pada pemurnian ajaran Islam, namun juga harus beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya Indonesia yang beragam (Inge, 2016). Tantangan terbesar bagi mereka adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan mereka dengan cara yang tidak hanya tegas dan konsisten dengan prinsip-prinsip mereka, tetapi juga inklusif dan menghargai keragaman praktek keagamaan di Indonesia.

### Konsep Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Tokoh Salafi

Terbuka dalam muamalah dan sosial kemasyarakatan ketika menjelaskan tentang toleransi, Ust. Syafiq Reza memulainya dengan mencontohkan kehidupan Nabi SAW dan para Sahabat ketika di Madinah, di mana kaum muslimin hidup berdampingan dengan damai bersama 3 (tiga) kabilah besar Yahudi. Ia juga memberikan contoh tentang sikap Abdullah bin Amr bin Ash yang sangat baik dengan tetangganya, tatkala Abdullah bin Amr menyembelih kambing, kemudian ia berbicara dengan pembantunya yang bernama Zahra "wahai Zahra, jangan lupa tetangga kita yang Yahudi", kemudian kata para sahabat-sahabat Abdullah bin Amr "kau mau memberi kepada Yahudi?", ia menjawab: iya, kenapa? Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Malaikat Jibril itu terus memberikan wasiat sama aku akan berbuat baik kepada tetangga sehingga aku mengira tetangga itu akan mendapatkan warisan".

Senada dengan Ust. Syafiq, adalah Ust. Firanda menjelaskan bahwa toleransi yang terbaik menurutnya adalah yang dicontohkan Rasulullah SAW ketika datang di Madinah, yang ketika itu ada 3 (tiga) komunitas kaum Yahudi, bani Qainuqa', bani Nadzir dan bani Quraidzoh. Nabi berinteraksi dengan mereka, Nabi jual beli dengan mereka bahkan Nabi SAW mempunyai pembantu Yahudi "Ghulam" dan ketika dia sakit Nabi SAW menjenguknya. Nabi juga bermuamalah dengan orang Yahudi dimana pada masa akhir hayatnya Nabi menggadaikan baju besinya kepada orang Yahudi untuk memberi makan para istri-istrinya.

Ust. Badrussalam juga mencontohkan bagaimana umat Yahudi dan umat Nasrani hidup bebas di bawah naungan Islam, kemudian ia juga mencontohkan bagaimana pesan Rasulullah SAW ketika mengirim pasukan-pasukan kaum muslimin. Pesan-pesan tersebut yaitu "jangan membunuh

wanita, jangan membunuh anak-anak, jangan menghancurkan tempat ibadah, dan jangan mengganggu orang-orang yang beribadah di dalam tempat-tempat ibadah.” Ust. Badrussalam melanjutkan contohnya, bahwa ketika Spanyol dikuasai Islam, tempat-tempat ibadah dipelihara oleh umat Islam, orang-orang Kristiani dan uskup-uskupnya tetap dihormati, dan kepemimpinannya tetap ditetapkan.

Ia mencontohkan bagaimana umat Yahudi dan umat Nasrani hidup bebas di bawah naungan Islam, kemudian ia juga mencontohkan bagaimana pesan Rasulullah SAW ketika mengirim pasukan-pasukan kaum muslimin. Pesan-pesan tersebut yaitu “jangan membunuh wanita, jangan membunuh anak-anak, jangan menghancurkan tempat ibadah, dan jangan mengganggu orang-orang yang beribadah di dalam tempat-tempat ibadah.” Ust. Badrussalam melanjutkan contohnya, bahwa ketika Spanyol dikuasai Islam, tempat-tempat ibadah dipelihara oleh umat Islam, orang-orang Kristiani dan uskup-uskupnya tetap dihormati, dan kepemimpinannya tetap ditetapkan.

### **Tidak ada Toleransi dalam Aqidah dan Ibadah**

Ust. Badrussalam juga memberikan batasan-batasan tentang toleransi, bahwa toleransi itu dibolehkan dalam urusan dunia. Kita dapat bermuamalah dengan mereka, memberikan hadiah kepada non-Muslim, berjual beli, dan menghormati tetangga non-Muslim. Namun, toleransi ini tidak berlaku untuk persoalan agama, seperti yang dijelaskan dalam ayat "lakum diinukum wa liyadain" (untukmu agamamu dan untukku agamaku). Ia menekankan agar tidak mencampuradukkan antara yang hak dan batil, serta menegaskan bahwa hal ini tidak boleh dicampur-adukkan.

Merujuk pada data dan fakta di atas, pada dasarnya konsep toleransi antar umat yang dianut oleh Salafi tidaklah berbeda jauh dari apa yang dijabarkan oleh kelompok keagamaan lainnya seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah. Semua kelompok ini sepakat bahwa toleransi dalam urusan sosial dan duniawi dapat diterima dan bahkan dianjurkan, selama tidak mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama.

Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan dan penekanan masing-masing kelompok, esensi dari toleransi yang diajarkan tetap memiliki banyak kesamaan. Salafi, NU dan Muhammadiyah, mengajarkan pentingnya berinteraksi dengan baik dengan semua orang, termasuk non-Muslim, dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka juga sepakat bahwa dalam hal akidah dan ibadah, garis pembatas antara yang hak dan batil harus tetap dijaga dan tidak boleh ada kompromi (Hasbullah, 2014).

Konsep toleransi yang diajarkan oleh Salafi, meskipun terkadang terlihat lebih tegas dalam hal-hal tertentu, pada dasarnya sejalan dengan pandangan toleransi yang diajarkan oleh kelompok-kelompok keagamaan utama di Indonesia (Yunanto et al., 2024). Perbedaan yang ada lebih kepada cara penyampaian dan penekanan dalam konteks tertentu, tetapi inti ajarannya tetap mempromosikan kerukunan dan keharmonisan sosial, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama (Nuh, 2018).

### **Toleransi Intern Umat Beragama**

Ust. Syafiq Riza Basalamah dalam sebuah kajian ketika Ust. Syafiq ditanya oleh salah seorang jamaah tentang bagaimana menyikapi apabila dalam menjalankan ibadah shalat dan ibadah lainnya di mana lingkungannya beragama dengan model agama yang turun temurun (Islam tradisional-pen.) yang kurang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW?. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ust. Syafiq sebagai berikut :

Jamaah proses untuk menjadi lebih baik itu harus dikawal bersama. Kalau antum katakan lingkungan kita ya mereka agamanya asal-asalan, dulu pun seperti itu, kita pelan-pelan *Insyallah* masyarakat kita jadi lebih baik, media sekarang jadi membuat mereka lebih pintar. Kita pun dulu sama seperti mereka, ana pun dulu enggak mengerti, orang tua tidak mengerti, pelan-pelan. Karena kebodohan jamaah, kitapun menghina karena kebodohan jadi kita harus sabar, di masyarakat kita pelan-pelan jangan sok menghadapi masyarakat.

Dalam kesempatan lainnya Ust. Syafiq menjelaskan untuk berhati-hati dalam memilih ustadz dalam menuntut ilmu, karena menurutnya ustadz bisa membentuk agama seseorang untuk menjadi Syiah, Ahmadiyah, Islam Jamaah atau bahkan ISIS. Dengan mengutip perkataan Ibnu Sirin, ia menjelaskan bahwa “Ilmu ini agama, kalian lihat kalian belajar kepada siapa agama kalian”. Karena

itu menurutnya sangat perlu berhati-hati dalam menuntut ilmu. Lalu bagaimana seharusnya dalam memilih guru atau ustadz dalam hal ini?, Ust. Syafiq menjelaskan Yang pertama kau pilih ustadz yang menyampaikan kepada Perkataan Allah, *Qola Rasul* dengan pemahaman siapa, dengan pemahaman sahabat nabi bukan kepada pemahaman dirinya. Yang kedua pilihlah Ustadz yang tidak mengajak kepada dirinya, ikut kelompokku ikut golonganku udah jangan. Tapi kalau dia mengajak *llallah* "baik", mengajak kepada Allah bukan mengajak kepada kelompoknya, bukan ngajak pada seragamnya, kepada ormasnya, kepada yayasannya, tapi *llallah* seperti itu.

Terkait dengan perbedaan manhaj, ketika ditanya tentang bolehkah menolak lamaran karena berbeda manhaj (Manhaj Salafi dan bukan Salafi), Ust. Syafiq menjelaskan bahwa hal prinsip yang harus menjadi tolak ukur dalam menerima atau menolak lamaran adalah agama dan akhlaknyanya. Jika agama dan akhlaknyanya baik maka terimalah, tetapi jika salah satunya buruk maka oleh ditolak, jadi perbedaan manhaj bukan ukuran utama.

Ust. Firanda Andirja dalam menyikapi permasalahan khilafiyah, Ust. Firanda berpendapat bahwa Manhaj Salaf memiliki toleransi. Toleransi dalam Manhaj Salaf menurutnya dapat dilihat pada kitab-kitab ulama salaf seperti pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *al-Majemu'u fatawa*, demikian juga dengan Ibnu Qoyim dalam *'Ilmul Mutain*, demikian juga Ibnu Rojab al-Hambali dalam *Syarah Jami'u 'Ulumul Hikam*, *Syarah Arbain Nawawiyah* demikian juga dengan ulama yang lain, hal ini sebagaimana penjelasannya berikut:

Mereka telah menjelaskan tentang Manhaj Salaf dalam menghadapi permasalahan khilafiyah yang diperselisihkan oleh para ulama, yang intinya Manhaj Salaf bertoleransi dalam masalah perbedaan pendapat. Walaupun demikian menurut Ust. Firanda kita boleh berusaha mencari kebenaran menurut kita yang paling benar di antara dua pendapat atau tiga pendapat atau pendapat pendapat atau lebih daripada itu. Dan tidak mengapa kita menyatakan saya yang benar kamu yang salah dan tidak mengapa kita membantah orang yang biasanya menyelisihi kita, kita mengatakan yang ini keliru yang benar seperti ini- dan seperti ini sudah dilakukan oleh para ulama sejak dahulu. Mereka menulis buku dan mereka saling bantah tetapi tidak disertai dengan cacian dan makian dan tetap ada *al-mawaddah* diantara mereka (Almu'tasim, 2019).

Kasih sayang, *husnudzon* di antara mereka tetap terjaga sehingga meskipun terjadi dalam masalah ilmiah mereka tetap saling mengasihi saling memuji di antara mereka dan tidak memecah barisan kaum muslimin (Rofiah, 2017). Adab ini lah yang hilang dari sebagian penuntut ilmu, terutama orang-orang yang baru pertama kali belajar Manhaj Salaf, baru belajar *Sunnah*. Dia menyangka sebagian perkara-perkara sunnah merupakan perkara pembeda antara haq dan batil. Kalau dilihat para ulama-ulama terdahulu mereka banyak khilaf dalam banyak masalah. Barang siapa yang belajar buku-buku fiqh dia akan dapati banyak sekali khilafiyah (Ulum, 2021). Antum aja yang belajar kitab *bidayatul mujtahid* karangan Ibnu Rus dari bab pertama sampai akhir semuanya ada khilaf. Semuanya akan menyampaikan begini-begini sebab khilafnya begini, pendapat Malikiyah begini, pendapat Syafi'iyah begini, pendapat Imam Ahmad begini, pendapat Imam Hanafi begini tanpa ada cercaan tanpa ada celaan.

Ust. Firanda juga berargumentasi tentang tolerannya Manhaj Salaf kepada pendapat Syaikh Utsaimin, di mana ia mengutip perkataan Syaikh Utsaimin yang sering menyampaikan pendapat "yang hatiku lebih condong kepadanya adalah pendapat ini" misalnya. Syaikh Utsaimin tidak mengatakan pendapat itu sesat, pendapat itu ngawur, pendapat itu salah. Tapi dia *ihthiram* yakni memuliakan yang lainnya. Memilih pendapat yang lebih benar, menyalahkan yang lain tidak mengapa tetapi dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan. Kenapa, karena ini masalah khilafiyah.

Dalam sebuah kajian, salah seorang jamaah juga bertanya kepada Ust. Firanda tentang bagaimana menyikapi perbedaan pendapat dalam masalah fiqh di mana setiap ustadz mempunyai pendapat yang berbeda. Pertanyaan ini dijawab oleh Ust. Firanda dengan menganjurkan kepada orang tersebut untuk bertanya atau mengikuti kepada ahlinya. "bertanyalah kepada para ulama yang ahli dzikir orang berilmu kalau kalian tidak mengetahui". Ahli dzikir dan orang berilmu ini kemudian dijelaskan oleh Ust. Firanda dengan melihat kepada 2 (dua) sisi, yaitu sisi ketakwaannya dan sisi ilmunya, menurutnya ada orang berilmu namun tidak bertakwa, ada orang bertaqwa namun tidak berilmu. "Nah kalau kita yakin kepada seseorang itu orang yang bertaqwa dan berilmu sudah kita tanya saja dan tidak usah Tanya dengan yang lain. Tanya misalnya ini pakar ibadah atau ini

pakar *muamalah* ini pakar akidah dia tahu dan orang ini berhak kita tanya dan kita bisa pertanggungjawabkan dihadapan Allah maka tanya dia, jangan tanya sesuai dengan hawa nafsu kita. Misalnya Ustadz ini bagaimana misalnya tangan duluan atau lutut duluan Kalau turun? Terus dijawab tangan duluan. Kemudian tanya yang lain, ini bagaimana saat tangan duluan atau kaki duluan dan dijawab kaki duluan atau lutut duluan akhirnya bingung.

Orang yang awam ini kemudian menanyakan kenapa Ustadz tangan duluan jelaskan kemudian tanya ke Ustadz yang satunya lagi yang tadi kenapa lutut duluan dan Ustad tersebut nggak paham juga. Kemudian bertanya kepada Ustadz Firanda, Ustadz Firanda tangan duluan atau lutut duluan? Kalau saya, boleh dua-duanya. loh akhirnya Bingung lagi si penanya. Makanya Antum jangan begitu yang penting antum shalat. Antum tanya cukup Sekali saja kepada orang yang antum bisa pertanggungjawabkan dihadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Makanya kata Imam Syafi'i "*Cukup Imam Malik adalah hujjah antara Aku dengan Allah*"

Ust. Badrussalam dalam menguraikan tentang bagaimana sikap seorang manusia kepada para ulama –yang menurut penulis terkait dan berhubungan dengan sikap toleransi intern umat beragama” Ust. Badrussalam menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) sikap manusia kepada ulama.

Terlalu berlebih-lebihan menganggap seakan-akan ulama tidak pernah salah bagaikan Nabi yang diberikan *wahyu*. Menurut Ust. Badrussalam ini sikap yang salah, menurutnya ulama adalah manusia, ulama bisa jatuh pada kesalahan maka kita mengikuti ulama apabila sesuai dengan *Qalallah Qala Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam*.

Terlalu meremehkan ulama dengan mengatakan kita tidak butuh ulama, cukup Al-Qur'an dan Hadits. Ini pun salah menurut Ust. Badrussalam, karena menurutnya Allah telah memerintahkan kepada kita untuk bertanya kepada para ulama. Allah berfirman: *Tanya ahlinya Jika kamu tidak tahu*. Rasulullah bersabda juga bersabda: *Para ulama itu adalah pewaris para nabi dan para nabi tidak mewariskan Dinar dan dirham tapi para nabi mewariskan ilmu maka siapa yang mengambil warisan Rasul berupa apa ilmu sungguh ia mengambil keuntungan yang besar* riwayat Ahmad dalam musnadnya. Maka meremehkan ulama pun juga tidak boleh, haram. Rasulullah bersabda: *Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda tidak menghormati yang lebih tua dan tidak mengetahui hak para ulama*.

Menurut Ust. Badrussalam yakni yang tengah-tengah. Mereka mengatakan para ulama harus kita hormati kita harus belajar Al-Qur'an dan hadits melalui tangan-tangan mereka akan tetapi mereka bukan nabi yang maksum apabila pendapat mereka kuat dalilnya dari Allah dan RasulNya maka kita ikut. Tapi kalau tidak sesuai, maka kita tidak ikuti. Apabila para ulama berselisih dan bersepakat di seluruh dunia terhadap suatu pendapat maka itu adalah hujjah, karena itulah yang diperintahkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Selanjutnya menurut Ust. Badrussalam tugas setiap orang dalam menemukan perbedaan adalah mencari pendapat yang lebih kuat, sebagaimana dituliskan berikut ini :

Setiap ulama mengemukakan dalil. Karena Alhamdulillah para ulama yang tidak ada yang tidak berdasarkan dalil, tidak ada. Akan tetapi tentunya terkadang satu dalil sampai kepada ulama ini, satu dalil kemudian tidak sampai kepada ulama ini. Terkadang satu dalil datang kepada ulama ini dari jalan yang lemah tapi ulama satunya datang kepadanya dari jalan yang shohih. Banyak faktor terjadi perselisihan diantara para ulama. Maka kewajiban kita lihat mana yang paling *rojih* mana yang paling kuat. Tapi kita tidak boleh menyesatkan lawan kita kalau itu dalam masalah-masalah ijtihad, dan inilah hak kedua Rasul yakni lebih mendahulukan sabda Rasulullah di atas pendapat siapapun juga.

Ust. Musyaffa ad-Dariny salah seorang Ust. yang memberikan pembahasan yang lebih teknis tentang persoalan perbedaan pendapat ini adalah Ust. Musyaffa ad-Dariny, Ustadz Ad-Dariny memulai penjelasannya dengan menyatakan bahwa perbedaan pendapat adalah sesuatu yang sudah menjadi kehendak Allah SWT, sebagaimana pernyataannya berikut :

Jamaah kaum muslimin dan kaum muslimah. kita harus menyadari bahwa adanya perbedaan pendapat diantara manusia adalah sesuatu yang menjadi sunnatullah sesuatu yang dikehendaki oleh Allah subhanahu wa ta'ala terjadi tidak mungkin kita elakkan inilah iradah kauniyah kehendak Allah subhanahu wa ta'ala yang harus terjadi tidak pandang bulu Apakah itu baik ataukah buruk dalam pandangan kita, tapi ini harus terjadi Allah menghendakinya terjadi, sehingga kita tidak mungkin menghindari adanya perbedaan pendapat.

Pendapat ini dilengkapi Ust. tersebut dengan beberapa dalil dari al-Qor'an surah Hud ayat 118 dan surah al-Nahl ayat 93 dan beberapa hadis yang dapat dirincikan sebagai berikut:

QS Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝ ١١٨

Artinya:

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.

QS al-Nahl ayat 93

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ مِنْ بَشَرٍ مَنِ بَشَاءٍ وَأَلْسُنًا عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ٩٣

Artinya:

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.

Selanjutnya hadis-hadis yang disampaikan Ust. Ad-Dariny tentang umat Nabi saw akan terjadi perbedaan pendapat.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam pun mengatakan demikian dalam sebuah hadis Allah memang berkehendak untuk menyesatkan siapapun yang dia kehendaki dan memberikan Hidayah kepada siapapun yang ia kehendaki pasti ada perbedaan pasti ada yang salah ada yang benar ada yang sesat ada yang lurus itu sudah dikehendaki oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak mungkin kita hindari tidak mungkin kita hindari itu pasti terjadi.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pun mengatakan demikian dalam sebuah Haditsnya beliau bersabda fainnahu mana ya'asy minkum fayarakhtilafan katsira Sesungguhnya orang yang hidup dari kalian nanti setelah wafatnya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam maka dia benar-benar akan melihat adanya banyak perbedaan. kabar demikian dan tidak mungkin Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah mengabarkan dan yang di kabarkan oleh Nabi pasti benar dan pasti terjadi ini sunnatullah

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda umat ini akan terpecah pecah menjadi 73 golongan ada perbedaannya.

Setelah menjelaskan tentang keniscayaan akan terjadinya perbedaan pendapat, Ust. Ad-Dariny memberikan cara yang bijaksana dalam menyikapi perbedaan tersebut, yaitu dengan dengan mengetahui kaidah-kaidah tentang perbedaan pendapat atau kaidah ikhtilaf.

Kaidah yang pertama, ikhtilaf atau perbedaan pendapat di kalangan para ulama terbagi menjadi menjadi dua, ada yang *tanawwu'* ada yang *tadhoh*. *Tanawwu'* maksudnya adalah variasi dan *tadhoh* maksudnya adalah memang perbedaan Hakiki pertentangan (Abidin et al., 2023). Contohnya *khilaf tanawwu'* adalah perbedaan tentang bacaan doa *iftitah*, di mana ada 12 macam doa *iftitah* yang sebenarnya semuanya sama, demikian juga bacaan atau doa masuk masjid dan doa diantara duduk dua sujud, doa ketika duduk diantara dua sujud ada yang *Robbi Firli Robbi Firli* dua kali, ada yang *Robbi Firli warhamni wajburni warfa'ni Wahdini wa'afini warzuqni*, ada yang panjang dan ada yang pendek.

Kedua adalah *khilaf tadhoh* yang merupakan perbedaan hakiki. Misalnya pertentangan apakah Basmalah *dijaharkan* ataukah tidak ketika shalat *jahr* atau apakah baca *basmallah* atau tidak. Ini juga perbedaan pendapat, begitu pula *khilaf* dalam melakukan Qunut, apakah dengan qunut atau tidak (Saifullah, 2018).

Kaidah yang ketiga dalam *ikhtilaf tadhodh* kita harus tahu bahwa kebenaran hanya satu, harus diambil pendapat yang lebih kuat, dan harus diperpegangi dengan konsisten (Mashuri et al., 2021).

Kemudian kaidah yang ke-4 dalam *khilaf tadhodh* yang *jaiz* yang dibolehkan untuk bertoleransi, toleran maksudnya tidak merendahkan pendapat yang lain, bukan berarti kita boleh mengikuti pendapat lain maksudnya tidak merendahkan mereka dan inilah yang dilakukan oleh para imam ketika membantah pendapat lain, mereka menyebutkan dalil tanpa mencela orangnya sama sekali. Karena tidak ada dalil yang tegas menjelaskan masalah itu, dalilnya dalil umum. para ulama dari zaman dahulu sudah *khilaf*, tidak ada *ijma* dalam masalah ini, dalil nya berimbang.

## **Membanding Toleransi Salafi dengan Ormas lainnya**

Toleransi dalam konteks keagamaan adalah salah satu aspek yang sering kali menjadi tolak ukur keberagaman dan kebersamaan di Indonesia. Salafi, sebagai salah satu gerakan dalam Islam, memiliki pandangan tersendiri terkait toleransi yang sering kali berbeda dengan organisasi masyarakat (ormas) lainnya seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (Putra, 2023).

Gerakan Salafi cenderung berpegang teguh pada interpretasi tekstual Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan yang konservatif. Mereka sering kali menekankan pada kemurnian ajaran Islam sesuai dengan pemahaman para salafus shalih (generasi awal Islam). Pandangan ini sering kali mengarah pada sikap yang tegas terhadap praktek-praktek keagamaan yang dianggap bid'ah atau tidak murni (Kim, 2012). Dalam konteks toleransi, kelompok Salafi bisa jadi kurang fleksibel terhadap variasi praktek-praktek keagamaan yang berbeda dari pemahaman mereka. Misalnya, mereka mungkin memandang perayaan Maulid Nabi sebagai bid'ah yang harus di jauhi, sementara banyak umat Islam di Indonesia merayakannya sebagai bagian dari tradisi budaya dan keagamaan (Husni & Rahman, 2020).

Sebaliknya, ormas-ormas seperti NU dan Muhammadiyah memiliki pendekatan yang lebih inklusif dalam hal keberagaman praktek keagamaan. NU, misalnya, terkenal dengan pendekatannya yang moderat dan terbuka terhadap berbagai tradisi lokal yang dianggap tidak bertentangan dengan esensi ajaran Islam. Mereka melihat tradisi seperti tahlilan dan ziarah kubur sebagai bagian dari kekayaan budaya Islam Nusantara. Sikap ini mencerminkan toleransi yang tinggi terhadap perbedaan praktek keagamaan di kalangan umat Islam, serta terhadap agama lain dalam konteks kemasyarakatan.

Muhammadiyah, walaupun juga mengedepankan pemurnian ajaran Islam, lebih menekankan pada modernisasi dan pengembangan masyarakat melalui pendidikan dan kesehatan. Mereka cenderung lebih fokus pada aspek rasionalitas dan kemajuan sosial, serta memiliki sikap yang lebih moderat terhadap perbedaan praktek keagamaan (Setyawan, 2022). Muhammadiyah juga dikenal dengan gerakan dakwahnya yang inklusif dan menghargai pluralitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari perbandingan ini, dapat dilihat bahwa toleransi dalam Salafi cenderung lebih terbatas dan tegas dibandingkan dengan ormas lainnya seperti NU dan Muhammadiyah yang lebih inklusif dan moderat (W, 2018). Hal ini mencerminkan perbedaan pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap terhadap keberagaman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pandangan ini bukanlah representasi mutlak dari semua individu di dalam gerakan atau ormas tersebut. Di dalam setiap kelompok, terdapat berbagai spektrum pemahaman dan sikap yang bisa berbeda-beda. Misalnya, ada juga individu-individu dalam gerakan Salafi yang memiliki sikap lebih terbuka dan toleran, demikian pula sebaliknya dalam NU dan Muhammadiyah, ada yang lebih konservatif.

Perbedaan sikap toleransi ini juga sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik yang melingkupinya. Di beberapa daerah, interaksi yang lebih harmonis antar kelompok keagamaan bisa terwujud melalui dialog dan kerjasama dalam kegiatan sosial, yang pada akhirnya memupuk rasa saling pengertian dan penghormatan. Sebaliknya, di tempat lain, ketegangan bisa meningkat karena kurangnya dialog dan pemahaman bersama (Nasikhin & Raaharjo, 2022).

Dalam praktiknya, NU dan Muhammadiyah sering kali terlibat dalam dialog lintas agama dan kerja sama antar umat beragama. Hal ini terlihat dalam berbagai program yang mereka inisiasi untuk memperkuat toleransi dan harmoni sosial di masyarakat. NU, misalnya, aktif dalam forum-forum antaragama dan memiliki badan khusus yang menangani isu-isu pluralisme dan kerukunan. Muhammadiyah juga memiliki berbagai inisiatif untuk mengembangkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama melalui pendidikan dan program sosial.

Sebaliknya, gerakan Salafi, meskipun lebih tegas dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, juga memiliki kontribusi positif dalam bentuk dakwah yang mendidik masyarakat untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni. Mereka sering kali terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendidik umat tentang pentingnya menjalankan ajaran Islam dengan benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis (Al-Ansi et al., 2023).

Dalam konteks kebangsaan, perbedaan pendekatan terhadap toleransi ini memperkaya dinamika keagamaan di Indonesia. Keberagaman pandangan ini, jika dikelola dengan baik melalui dialog yang konstruktif, dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Setiap kelompok dapat saling belajar dan menghormati perbedaan, yang pada akhirnya akan memperkokoh fondasi toleransi di masyarakat (Nadia, 2018).

Meskipun terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam hal toleransi antara Salafi dan ormas lainnya seperti NU dan Muhammadiyah, perbedaan ini tidak selalu harus menjadi sumber konflik. Melalui komunikasi yang baik dan saling pengertian, perbedaan ini bisa menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan beragama dan sosial di Indonesia (Suharto, 2014).

Salafi memang cenderung memiliki pendekatan yang lebih keras dan tegas dalam memurnikan ajaran Islam (Salomon, 2014). Mereka sering kali membid'ahkan atau menganggap sesat berbagai praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, mereka mungkin mengkritik keras praktek-praktek seperti tahlilan, ziarah kubur, dan perayaan Maulid Nabi, yang dianggap sebagai bid'ah karena tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad dan generasi awal Islam. Pandangan yang kaku ini sering kali membuat gerakan Salafi terlihat kurang toleran terhadap variasi praktek keagamaan yang ada di masyarakat.

Di sisi lain, NU dan Muhammadiyah memiliki pandangan yang berbeda terkait praktek-praktek keagamaan ini. NU, dengan pendekatan ahlu sunnah wal jamaah, cenderung lebih menerima dan menghormati berbagai tradisi lokal yang sudah mengakar di masyarakat, asalkan tidak bertentangan dengan esensi ajaran Islam. Mereka melihat praktek-praktek seperti tahlilan, ziarah kubur, dan perayaan Maulid Nabi sebagai bagian dari tradisi Islam Nusantara yang kaya dan sarat makna spiritual. NU menekankan pentingnya keseimbangan antara teks dan konteks dalam memahami ajaran Islam, sehingga mereka lebih fleksibel dan toleran terhadap perbedaan.

Muhammadiyah, meskipun juga berfokus pada pemurnian ajaran Islam, memiliki pendekatan yang lebih rasional dan modern. Mereka berusaha menghindari praktek-praktek yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni, namun mereka juga lebih moderat dalam menyikapi perbedaan. Muhammadiyah lebih menekankan pada pengembangan masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, serta mempromosikan pemahaman Islam yang inklusif dan berkemajuan (Alder et al., 2023). Mereka cenderung lebih menghargai pluralitas dan keragaman dalam praktek keagamaan dan kehidupan bermasyarakat.

Perbedaan pandangan ini mencerminkan perbedaan dasar dalam pendekatan keagamaan antara Salafi, NU, dan Muhammadiyah. Sementara Salafi menekankan pada kemurnian dan tekstualitas ajaran, NU dan Muhammadiyah lebih menghargai konteks budaya dan sosial dalam praktek keagamaan. Hal ini mempengaruhi tingkat toleransi mereka terhadap perbedaan, di mana NU dan Muhammadiyah cenderung lebih terbuka dan menerima keberagaman dibandingkan dengan Salafi.

Penelitian ini menemukan bahwa konsep toleransi dalam jamaah Salafi sangat bervariasi dan kompleks. Pada dasarnya, sikap toleransi Salafi dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap praktek-praktek keagamaan yang dianggap bid'ah atau tidak murni. Beberapa tokoh Salafi menekankan pentingnya pemurnian ajaran Islam dan menolak segala bentuk bid'ah, yang menyebabkan sikap yang tegas dan kurang toleran terhadap kelompok yang berbeda dalam praktek keagamaan. Namun, terdapat juga jamaah Salafi yang menunjukkan sikap toleransi yang baik terhadap umat beragama lain, dengan mengedepankan dakwah bi al-hikmah dan berbaur dengan masyarakat non-Salafi (Ismail, 2021).

NU, dengan pendekatan ahlu sunnah wal jamaah, cenderung lebih inklusif dan menghormati tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran Islam. Mereka menunjukkan fleksibilitas dan toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dalam praktek keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan NU untuk lebih mudah menerima dan beradaptasi dengan keragaman praktek keagamaan di masyarakat. Sikap inklusif ini mencerminkan pemahaman NU bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan tradisi dan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Muhammadiyah, meskipun berfokus pada pemurnian ajaran Islam, mengadopsi pendekatan yang lebih rasional dan modern. Mereka menghindari praktek-praktek yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam murni, namun menunjukkan moderasi dalam menyikapi perbedaan (Sila, 2020). Sikap ini membuat Muhammadiyah lebih terbuka dan toleran terhadap variasi dalam praktek

keagamaan dibandingkan dengan Salafi. Muhammadiyah berupaya menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan perkembangan modern untuk mencapai kemajuan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam sikap toleransi antara Salafi, NU, dan Muhammadiyah. Salafi cenderung memiliki sikap toleransi yang lebih terbatas dan tegas, terutama terhadap praktek-praktek yang dianggap bid'ah. NU dan Muhammadiyah, sebaliknya, menunjukkan sikap yang lebih inklusif, fleksibel, dan moderat dalam menyikapi perbedaan dalam praktek keagamaan. Perbedaan ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta mempengaruhi sikap mereka terhadap keberagaman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Temuan ini menekankan pentingnya memahami berbagai perspektif dalam konsep toleransi untuk mengatasi stereotip dan misinterpretasi yang mungkin ada di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam diskusi tentang dinamika toleransi dalam kelompok keagamaan di Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, terdapat perbedaan sikap toleransi antara Salafi, NU, dan Muhammadiyah. Salafi cenderung tegas terhadap praktek keagamaan yang dianggap bid'ah atau tidak murni. Beberapa jamaah Salafi menunjukkan toleransi baik dengan dakwah bi al-hikmah dan berbaur dengan masyarakat non-Salafi, namun ada juga yang tidak toleran terhadap kelompok yang dianggap bid'ah. Ini menunjukkan kompleksitas pemahaman dan penerapan toleransi di kalangan Salafi. NU, dengan pendekatan ahlus sunnah wal jamaah, lebih menerima dan menghormati tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, serta lebih fleksibel dan toleran terhadap perbedaan. Muhammadiyah, meskipun fokus pada pemurnian ajaran Islam, memiliki pendekatan rasional dan modern, serta moderat dalam menyikapi perbedaan. Dengan demikian, NU dan Muhammadiyah cenderung lebih inklusif, fleksibel, dan moderat dibandingkan Salafi dalam menghadapi perbedaan praktek keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Liza, F., & Fahmi, A. K. (2023). Kinship Relations between the Founder of Muhammadiyah and the Founder of NU: Analysis of the Breed Lineage of Sultan Hadiwijaya. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 7(1). Lembaga Talif wa An-Nasyr - LTN - PBNU. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.460>
- Al-Ansi, A. M., Sulistyarningsih, T., Wibowo, M. A., & Garad, A. (2023). The Islamic Organizations in Indonesia 'Muhammadiyah and NU': Social Perspective Explanation. In *Dirasat: Human and Social Sciences*, 50(5), 550–564). <https://doi.org/10.35516/hum.v50i5.1124>
- Alderi, B. E., Sulaksono, T. P., & Kurniasih, Y. (2023). Perspektif Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Lampung Terhadap Pemakaian Replica Virginity Hymen dalam Pernikahan. In *Yurijaya: Jurnal Ilmiah Hukum* 5(1), 42–52). <https://doi.org/10.51213/yurijaya.v5i1.95>
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. In *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 199–199. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>
- Ardayan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., & Hildawati, H. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & ... (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. ... *Pendidikan Sains Dan* .... <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1951>
- Hafid, W. (2020). Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi). *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law*, 2(1), 29–48.
- Hasbullah, M. (2014). A Century of NU-Muhammadiyah in Indonesia: The Failure of Islamic Modernism? *Islamika Indonesiana*, 1(1), 17–17). <https://doi.org/10.15575/isin.v1i1.2>
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 92–102.

- Inge, A. (2016). Becoming Salafi. In *The Making of a Salafi Muslim Woman* (pp. 62–99). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190611675.003.0004>
- Ismail, R. (2021). Transnational Networks of Salafi 'Ulama. *Rethinking Salafism* (pp. 63–103). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190948955.003.0004>
- Kim, H.-J. (2012). Structure and Characteristics of Two Indonesian Islamic Organizations: NU and Muhammadiyah. In *The Southeast Asian Review*, 22(2), 95–131). Korean Association of Southeast Asian Studies. <https://doi.org/10.21652/kaseas.22.2.201206.95>
- Krismono, K. (2017). Salafisme Di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, Dan Fragmentasi. *Millah: Journal of Religious Studies*, 173–202.
- Mashuri, M., Nur, I., & Muttaqin, M. N. (2021). Maqāṣid Sharī'ah Flexibility to Overcome COVID-19 in Indonesia: From Government Policies to Fatwā of Council of Indonesian Ulama (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), and Muhammadiyah. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 13(2), 240–263). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v13i2.13280>
- Nadia, Z. N. (2018). Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim (Pemahaman Hadis dalam NU dan Salafi Wahabi di Indonesia). *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 141–141). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1327>
- Nasikhin, N., & Raaharjo, R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34.
- Nuh, Z. M. (2018). Argumen Islam Tentang Anti Radikalisme. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), pp. 30–30). <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5719>
- Putra, B. R. A. (2023). *Moderasi beragama dalam bentuk toleransi*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hmf9t>
- Rofiah, K. (2017). Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser. *KALAM*, 10(2), 469–469).
- Rohman, A., & Puspitasari, E. (2011). Hukum Toleransi Kelompok Salafi Terhadap Kelompok Islam Lainnya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(3), 377–388.
- Saifullah, M. (2018). Masjid dan Perubahan Masyarakat Pascaindustri di Indonesia: Amalan NU dalam Bingkai Muhammadiyah. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 223–223). <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-03>
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Salomon, N. (2014). The Salafi critique of Islamism. In *Global Salafism* (pp. 144–168). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199333431.003.0007>
- Sarifandi, S. (2014). Sikap Toleransi Beragama Jama'ah Salafi Pp. Umar Bin Khattab Kel. Delima Kec. Tampan Pekanbaru Terhadap Jama'ah Muslim Lainnya. *Toleransi*, 6(2), 162–178.
- Setyawan, M. A. (2022). Study Layanan Well Being Santri Melalui Konseling di Pesantren Muhammadiyah dan NU Pekalongan. In *Guidance*, 19(2), 141–150). <https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2227>
- Sila, M. A. (2020). Revisiting Nu-Muhammadiyah in Indonesia. In *Indonesia and the Malay World* (Vol. 48, Issue 142, pp. 304–322). Informa UK Limited. <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1823150>
- Suharto, T. (2014). Gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikan Islam moderat di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 81–109.
- Ulum, M. (2021). Fatwa Ulama Nu (Nahdlatul Ulama) Dan Muhammadiyah Jawa Timur Tentang Hisab Rukyat. *Jurnal Keislaman*, 1(2), 244–272). <https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3369>
- Ust. Abu Haidar. (n.d.). *Sejarah Salafi di Indonesia*. <https://youtu.be/kAKNA9PFRiA>
- W, M. A. M. B. S. F. S. (2018). Muhammadiyah- Nahdlatul Ulama (Nu): Monumental Cultural Creativity Heritage Of The World Religion. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1), <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.173-193>
- Yunanto, S., Murod, M., Suhail, S., Usni, U., Andriyani, L., Setiawan, A., & Anwar, K. (2024). Absolutism and Misguided Policies: Muhammadiyah and NU Criticism against Government Handling of COVID-19A. In *Journal of Politics and Law*, 17(3), 1–1). Canadian Center of Science and Education. <https://doi.org/10.5539/jpl.v17n3p1>